

# **PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM INDONESIA PADA MASA REFORMASI**

**Muhammad Auliya Elhakim<sup>1</sup>, Agung Hidayatul  
Irsyad<sup>2</sup>, Nasikhin<sup>3</sup>, Fihris<sup>4</sup>**

Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri  
Walisongo, Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota  
Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: elhakimmuhammad6@gmail.com1,

agunghidayatulirsyad5060@gmail.com2

nasikhin@walisongo.ac.id3, fihris@walisongo.ac.id4

## **Abstract:**

This study aims to examine or study the role of the development of Indonesian Islamic civilization during the reformation period. This research is a library research that is qualitative in nature. Library research is research conducted by collecting library data, reading, recording and processing research materials related to the issues discussed. Learning history at the beginning of independence aims to instill a spirit of nationalism, bearing in mind that at this time, Indonesia still had to struggle to maintain its independence. Islam in Indonesia has existed since the 7th century and became more widespread in the 13th century. The success of the spread of Islam in Indonesia is among the most dynamic by cultivating religious and political da'wah. Since the era of independence, Islam has developed rapidly. This study aims to examine the existence of Islam in Indonesia today, with an overview before the reform era and after the reform era. The Islamic movement can be said to be very influential. This can be seen from the cancellation of Islamic organizations and parties. Despite its dominant influence as a result, Islam did not become the official ideology of the Indonesian nation state after independence, as in the Jakarta Charter incident, Islamic figures preferred Pancasila as the principle of a pluralistic state. Based on the results of written research that reform is defined as standing as *ishlah*, which in the *ushul fiqh* rule "keeps something good from the old and

accepts what is better than the new." Therefore, Islamic leaders are required to understand the global situation and have influence in Indonesia. After the reform, there were also various radical Islamic organizations, terror, and these movements demanding the application of Islamic law in all forms of order promoted by certain Islamic movements. These issues make Islam a very sensitive issue, claims against Muslim representation, blasphemy, exclusivity and confusion between religion and politics without criticism. Liking this condition actually complicates the development of Islam in Indonesia, it must consolidate and strengthen the interests of Islam.

Keywords: civilization, , History, Islam, reformation

## **A. PENDAHULUAN**

Perjalanan yang panjang dalam perkembangan Islam di berbagai wilayah mempengaruhi arah pembaharuan reformasi Islam di Indonesia. Namun adanya resistensi terhadap pembaharuan tersebut juga menggambarkan dinamisnya perjalanan peradaban Islam di Indonesia. Efektif dan efisiensi dalam rangka mencapai tujuan merupakan bagian dari rancangan reformasi yang sedang dikembangkan di negeri ini. Munculnya gerakan reformasi yang ada dapat kita lihat pada usaha pemerintah untuk terus melakukan terobosan-terobosan kreatif dan inovatif terkait dengan pelaksanaan perkembangan Islam yang ada. Kebijakan yang tertuang dalam Undang-undang maupun Peraturan Pemerintah yang terus di sempurnakan merupakan bukti nyata akan kepedulian pemerintah bagi terciptanya pelaksanaan kualitas yang baik, unggul dan bermartabat. (Marzuenda & Usman, 2022) Islam merupakan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, ajarannya bersifat menyeluruh dan terpadu, ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan keduniaan, maupun hal-hal yang menyangkut keakhiratan.

Ajaran yang dibawakannya senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, dan berlaku untuk sepanjang masa menurut tuntutan situasi dan kondisi. Tercatat dalam sejarah bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H atau abad ke-7 M dan semakin meluas pada abad ke-13 M. Keberhasilan

Islam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, serta menjadikan dirinya sebagai agama utama bangsa ini, merupakan prestasi luar biasa. Hal ini terutama bila dilihat dari segi geografi, di mana jarak Indonesia dengan negara asal Islam.

Jazirah Arab cukup jauh. Dengan demikian, kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia termasuk paling dinamis. Keberhasilan Islam menyebar dan menyusup ke tengah-tengah masyarakat Indonesia pada awalnya, belum didukung dengan adanya semacam organisasi atau metode dakwah yang efektif seperti sekarang ini. Organisasi Islam pada waktu itu, mungkin baru merupakan perkumpulan beberapa orang yang melakukan keinginan bersama untuk menyebarkan ajaran Islam. Sampai kemudian pada tahun 1990-an, organisasi-organisasi Islam mulai bermunculan.

Memasuki era reformasi, atau bersamaan dengan turunnya Soeharto dari kursi kepresidenan, muncul organisasi-organisasi Islam radikal dan fundamental. Di satu sisi, munculnya organisasi radikal dan fundamental, manandakan bahwa Islam di Indonesia semakin berkembang. Namun di sisi lain, perkembangan itu disertai kemunduran. Oleh karena itu eksistensi perkembangan Islam tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial budaya dan masyarakat yang berkembang secara dinamis. Sepanjang sejarah, proses perkembangan peradaban Indonesia pada masa reformasi lebih banyak ditentukan oleh latar belakang itu sendiri. Dalam konteks ini menunjukkan kepada kita bahwa masa reformasi memiliki visi yang kompleks dan berjangka panjang, yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Jadi tujuan akhir perkembangan peradaban Indonesia pada masa reformasi ini yaitu menjalani kehidupan yang baik lahir dan batin. (Masykur, 2018)

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Library research adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka,

membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dengan demikian penyusunan karya ilmiah ini didasarkan pada hasil studi terhadap beberapa bahan pustaka yang berkaitan dengan perkembangan peradaban Indonesia masa reformasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah buku, artikel, literatur, jurnal dan situs internet yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga dengan adanya sumber data tersebut maka kita bisa mengolah atau menganalisis data yang ada. Sehingga diharapkan ketika kita menyusun penelitian tidak ada subjektifitas yang muncul.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kedatangan Islam di Indonesia, pada awalnya melalui jalur perdagangan, dan penerimaannya memperlihatkan dua pola yang berbeda, yakni bottom up dan top down. Para pendakwah Islam, datang di negara ini dengan menggunakan kapal layar dan berlabu di bandar Perlak, bersama dengan pelaksana dakwah berjumlah 100 orang terdiri dari orang Arab, orang Persia, dan orang India yang dipimpin oleh nahkoda khalifah. Mereka ini menyebarkan agama dengan metode ceramah di kampung-kampung dan metode kawin-mawin dengan keluarga istana. Dengan pendekatan kepada raja, maka Islam berkembang dengan cepat sehingga dikenal Kerajaan Islam awal di Indonesia adalah Perlak, Samuri, dan Pasai.

Sejarah munculnya Islam sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW menjadi sejarah dimulainya pendidikan Islam, karena ajaran Islam yang diteladankan oleh Rasulullah Muhammad SAW menjadi inspirasi utama bagi tumbuh dan berkembangnya Islam di Indonesia. Nilai-nilai sejarah peradaban Islam sangatlah dipengaruhi bahkan diinspirasi oleh ajaran Islam yang telah diteladankan oleh Rasulullah Muhammad SAW. (Jannah et al., 2019) Pada awal masa diutusnya Rasulullah Muhammad SAW (periode Mekkah) perkembangan peradaban Islam lebih menekankan pada penanaman pendidikan tauhid dan aqidah Akhlaq yang meliputi rukun Iman dan rukun Islam. Sedangkan ketika berada di Madinah Rasulullah mengembangkan misi dan pola peradaban Islam pada persoalan-persoalan yang lebih kompleks seperti

masalah politik, ekonomi, dakwah, sosial dan lain sebagainya. Dengan adanya persoalan tersebut, maka muncullah Piagam Madinah yang merupakan salah satu bukti akan pengembangan peradaban Islam di Indonesia pada masa Rasulullah SAW di Madinah.

Dilihat dari dinamika tersebarnya agama Islam bisa dikatakan tidak menghadapi tantangan yang berarti, karena dengan pendekatan kekeluargaan maka kita bisa memberi penyesuaian diri yang dapat mengislamkan para raja dan pemuka masyarakat sampai membentuk kerajaan Islam. Hal ini tidak berbeda dengan cara berdakwah para Walisongo di Jawa, dengan metode dakwah kultural, saat itu sangat kental dengan tradisi Hindu dan Budha. Di samping itu, Walisongo membangun masjid sebagai sarana pusat atau media penyiaran agama. Kondisi setelah merdeka dengan dipimpin oleh presiden yang nasionalis, Soekarno, menimbulkan berbagai problem bagi umat Islam, walaupun jauh sebelum merdeka sudah ada gerakan sosial keagamaan seperti organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Umat Islam, dan Perserikatan Umat Islam. Pada fase ini, penyebaran agama melalui lembaga organisasi keagamaan dan partai politik Islam, di samping juga secara individual kultural, penyebaran secara tradisional lewat ceramah-ceramah dan yang paling berpengaruh dalam gerakan Islam ialah Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi). Hampir semua organisasi Islam sebagai dasar partai dan selalu bercita-cita menegakkan ajaran Islam dalam masyarakat dan negara. Kaitan dengan ini, Muhammad Natsir (Pimpinan Masyumi) dalam hal konsep mengenai hubungan antara Islam dan negara tidak bergantung pada ada tidaknya Islam, tetapi pencapaian terhadap kemakmuran dan keadilan rakyat. (Mayani, 2019)

Pandangan yang moderat ini, mampu memberikan perspektif yang dingin ketika menghadapi Soekarno, seorang presiden dan pemimpin nasionalis yang memperdebatkan tentang sikap gerakan Islam terhadap Pancasila. Beberapa pikiran dan dinamika gerakan Masyumi di antaranya, pandangannya atas negara kesatuan yang merupakan jawaban atas politik pecah belah Belanda, usulnya yang dikenal dengan nama “mosi integral” kemudian dipakai negara untuk

menetapkan bentuk negara kesatuan. Muhammad Natsir juga melibatkan diri dalam Dewan Dakwah Islam yang didirikan untuk melawan arus sekularisme dan Kristenisasi. Selanjutnya patut dicatat kebajikan Masyumi dalam soal perumusan dasar negara semula masalah ini bisa beres dengan pencutman tambahan katakata dengan “kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”. Kemudian dengan adanya berbagai problematika Masyumi sebagai partai politik Islam, masalah itu dibubarkan dan beberapa tokohnya ditangkap dan diadakan penindasan, serta dipenjara sampai terjadi persaingan. Masa ini dikenal dengan masa Orde Lama. Kemudian di masa Orde Baru, masjid merupakan corong dakwah sebagai media penyiaran agama dan acapkali menyuarakan protes pada beberapa langkah restruktualisasi Orde Baru.

Pada pemerintahan Orde Baru, “kecurigaan” yang mewarnai pola pikir umat, terutama antara Kristen dan Islam, misalnya tumbuh suburnya “Kristenisasi” dan pemanfaatan rumah sebagai tempat ibadah bagi umat Kristen, dan umat Islam selalu dicurigai karena sering memberikan masukan kepada pemerintah. Di samping itu, perlu juga digarisbawahi bahwa dengan berbagai permasalahan yang terjadi, maka pemerintah (Orde Baru) mulai melakukan proses perubahan di tubuh militer. Berbagai kebijakan yang ditempuh Orde Baru untuk mendekatkan dengan kepentingan kalangan muslim. Era Orde Baru diawali sejak dikeluarnya surat perintah, yang menjadi dasar terjadi perubahan kekuasaan dari penguasa pemerintahan Orde Lama (Soekarno) kepada penguasa pemerintahan baru (Soeharto). Pada awalnya pemerintahan Orde Baru diharapkan mampu memberikan perubahan yang lebih baik lagi dari sebelumnya sebagai dinamika perkembangan hukum Islam di Indonesia. Keinginan ini muncul setidaknya disebabkan oleh campur tangan yang cukup besar diberikan umat Islam. Namun realitanya, keinginan dan harapan umat Islam untuk mengembangkan dan merubah nilai-nilai hukum Islam ke dalam produk perundang-undangan pada masa ini mengalami hambatan yang cukup besar, karena tidak sesuai dengan strategi pembangunan penguasa pemerintahan Orde Baru. (Salwadila, 2021)

Dalam perkembangan peradaban Indonesia pada masa ini masyarakat di bangun atas dasar Hukum Allah dan atas dasar masyarakat berbudaya. Ketika masa reformasi menggantikan orde baru, keinginan menasionalkan peradaban Islam sangatlah kuat. Perkembangan Islam pada masa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Secara akurat peradaban Islam di Indonesia mulai disosialisasikan dalam kehidupan sosial. Dalam masa kemasa kehidupan masyarakat pasti akan mengalami perubahan baik itu proses perubahannya secara cepat ataupun secara lambat, direncanakan atau tidak. Perubahan sosial pada intinya adalah faktor dinamika manusianya yang kreatif yang anggota masyarakatnya bersikap terbuka, secara kreatif terciptalah kondisi perubahan terutama dalam bidang ekonomi dan pol hidup sehari-hari didalam proses perubahan terkadang diselingi konflik, konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat. Kemudian didalam era modern, syarat umum modernisasi dalam kehidupan masyarakat meliputi : cara berfikir yang ilmiah, sistem analisa data atau fakta yang metodik, sistem administrasi yang efisien, ada iklim yang mendukung perubahan baru, disiplin yang tinggi pada waktu dan aturan main, inovasi dan modifikasi dalam segala bidang. Faktor utama mendorong perkembangan hukum Islam adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Adanya perubahan kondisi sosial dari masa ke masa juga menyebabkan terjadinya perubahan terhadap hukum Islam di masa modern ini. (Saputra, 2021)

Pada masa reformasi, peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dengan isu reformasi pemikiran Islam. Munculnya gerakan pembaharuan dalam pemikiran Islam, salah satunya di landasi kesadaran akan mulai terpuruknya bahkan keterbelakangan Islam dalam segala aspeknya. Dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia, pembaharuan pemikiran Islam berkembang sekitar abad ke 20 an. Periode ini dianggap sebagai fase kebangkitan, bahkan fase pencerahan. Perkembangan peradaban Islam di Indonesia, dilatar belakangi oleh 4 (empat) faktor: Pertama, Semenjak tahun 1900 an menguat keinginan terutama dipelopori oleh para ilmuwan dan akademisi untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai

titik tolak dalam kebiasaan perilaku keberagamaan dan kebudayaan yang sedang berkembang. Kedua, semangat patriotisme bangsa untuk melawan dan mengakhiri hegemoni penjajah kolonial Belanda. Ketiga, menguatnya ghirah berorganisasi dari masyarakat seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) maupun Syarikat Islam dan lain sebagainya. Keempat, ketidakpuasan akan pelaksanaan pembaruan Islam di Indonesia pada saat itu dalam mempelajari agama dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Reformasi merupakan suatu perubahan, perbaikan atau pembentukan baru. Artinya, perubahan yang dilakukan secara radikal untuk perbaikan sosial, ekonomi, budaya, politik atau agama di suatu masyarakat. Khusus dalam soal agama, yang dimaksud bukan perubahan atau merubah syari'at, sebab syari'at selamanya tidak akan berubah. Akan tetapi, yang diubah ialah pemikiran atau interpretasi terhadap syari'at itu sendiri sehingga lebih cocok dengan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an.

Sesungguhnya yang muncul di sekitar makna perubahan itu, seperti rekonstruksi (penyusunan kembali), reaktualisasi (penyadaran kembali), reinterpretasi (penafsiran kembali) yang berisi konsep-konsep perbaikan dan penataan kembali hal-hal yang dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan peradaban. Tuntutan perubahan muncul karena adanya kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan norma dan aturan-aturan hukum yang berlaku di masyarakat. (Pratama & Zulhijra, 2019) Bila pengertian reformasi dikaitkan istilah era yang berarti waktu dan masa yang sedang berlangsung, maka era reformasi yang dimaksud dalam konteks ini bermula sejak Habibi menggantikan Soeharto menjadi presiden. Masa ini sangat dikenal seluruh masyarakat yang dianggap menjadi penyelamat bagi kehidupan mereka, bahkan dianggap segala-segalanya. Ia muncul sebagai akibat dari keterpurukan ekonomi yang berdampak pada semakin beratnya beban hidup masyarakat. Di sisi lain, era reformasi boleh dikatakan sebagai hasil usaha bersama kelompok nasionalis dan Islam, dengan tema sentral memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Karena itu, di Era Reformasi, para tokoh Islam dituntut untuk mencermati situasi global yang melahirkan beberapa revolusi karena dinamika era reformasi mengakibatkan bangsa Indonesia menghadapi problematika besar, yakni belum mampu keluar dari lilitan krisis ekonomi yang telah berlangsung demikian lama, dalam waktu yang bersamaan ancaman disintegrasi bangsa benar-benar merupakan sesuatu yang sangat nyata di pelupuk mata. (Sauki, 2018) Sejak Pemilu pada saat itu partai Islam belum bisa menempatkan dirinya sebagai partai yang bisa diandalkan. Tanpa ada kebersamaan di antara umat tersebut, agaknya sulit untuk mengembangkan dan membakukan dakwah Islam di negara ini sebab mereka berkonsentrasi pada dinamika partai. Yang terlepas dari perpolitikan umat Islam Indonesia di era reformasi yang masih belum menguntungkan, posisi kekuatan Islam untuk berkembang dalam segala aspek menarik untuk dikaji. Sehubungan dengan problematika era reformasi bagi bangsa Indonesia, pada kenyataannya sangat menyangkut eksistensi perkembangan Islam itu sendiri dan nasib masa depannya; apakah ajaran Islam akan semakin pudar bahkan tersingkir dari percaturan hidup bangsa, atautkah sebaliknya akan terjadi revitalisasi (kebangkitan) Islam atau lahirnya spirit baru kaum beragama di Indonesia. Dari asumsi awal bahwa kebangkitan Islam adalah fenomena global yang ada kaitannya dengan era reformasi. Hal ini disebabkan, dakwah Islam mengalami perkembangan sejak memasuki era reformasi.

Islam di Indonesia memasuki era reformasi mengalami perkembangan pesat dan dibuktikan dengan jumlah penduduk Muslim yang mencapai 88%. Penyebaran Islam ke seluruh wilayah tanah air dari kota-kota besar sampai ke daerah-daerah terpencil merupakan wujud dari kegiatan dakwah di era ini. Salah satu ciri dari agama dakwah adalah tertanamnya rasa moral yang tinggi di kalangan pemeluknya untuk menyebarkan dan memperkembangkan agamanya sebagai kewajiban luhur yang diyakini akan mendatangkan ganjaran pahala yang besar dari Tuhan, di samping memberi kepuasan batin bagi dirinya. Dalam Islam, kewajiban itu mendapatkan legitimasi dari al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi Saw berupa perintah menjadi da'i

sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap Muslim. (Idris, 2022)

Umat Islam di Indonesia tampaknya memiliki rasa dan tanggung jawab untuk mendakwahkan agama yang dipeluknya. Itulah sebabnya, kegiatan dakwah baik dalam arti verbal maupun dalam arti praktis yang merupakan rutinitas umat. Dakwah yang sering diartikan sekadar ceramah dalam arti sempit, minimal sekali kegiatan terlihat dalam bentuk majelis-majelis taklim, khutbah-khutbah, kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, pengajian-pengajian agama pada momen-momen tertentu, seperti kematian, perkawinan, aqiqah, hajatan haji, naik rumah baru dan semisalnya. Dalam skala yang lebih luas kegiatan dakwah secara intens dilakukan melalui lembaga-lembaga sosial keagamaan dari yang bertarap internasional, regional, nasional sampai kepada tingkat lokal. Lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam dari tingkat paling rendah sampai ke pendidikan tinggi juga aktif melakukan kegiatan-kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah yang begitu gencar dan marak di negeri ini, dari satu segi sangat menggembirakan karena bisa menjadi trade mark dari Islam Indonesia di era reformasi. Tetapi dari segi lain, banyak hal yang belum memberi kepuasan, misalnya dari aspek keberhasilan meningkatkan pemahaman penghayatan, pengamalan, kesadaran, dan wawasan keislaman di kalangan umat Islam itu sendiri. (Hoddin, 2020) Yang menjadi kendala, dan sekaligus salah satu fenomena menarik di Indonesia era reformasi kini adalah munculnya dai-dai atau mubaligh yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama secara formal, termasuk artis-artis yang menjadi dai dadakan di bulan suci Ramadan. Tentu saja, plus minus dari kemunculan artis-artis sebagai dai, meskipun pada umumnya mereka tampil sebagai pembawa acara atau pemandu dari narasumber. Banyak kritik yang ditujukan kepada mereka, baik dari segi kostum maupun dari segi pengetahuan agama serta sikap dan perilaku mereka sehari-hari yang umumnya tidak sejalan dengan tampilan mereka sebagai pembawa acara dakwah, termasuk dalam hal ini pelawak-pelawak yang berakwah di media-media tertentu dan menjadikan agama sebagai bahan lawakan. Di sisi lain,

munculnya kelompok-kelompok yang begitu semarak di era reformasi merupakan suatu problema tersendiri karena dinamika dari kelompok tersebut begitu tinggi dalam mengembangkan ajaran ajarannya yang pada gilirannya berdampak positif bagi pengembangan Islam. Di antara kelompok-kelompok tersebut ada yang sangat berhasil melakukan proses “Islamisasi” khususnya secara internal meskipun yang disentuh biasanya terbatas pada aspek ritual dan moral. Segi negatif dari kelompok-kelompok ini adalah menyemarakkan kembali eksklusivitas di tubuh Islam yang mestinya sedapat mungkin dihindari dan menimbulkan kesan semakin terpecahnya umat Islam dalam sekte-sekte. (Batubara, 2019)

Perpecahan umat Islam ke dalam aliran-aliran yang berdampak pada renggangnya solidaritas dan ukhuwwah Islamiyyah merupakan masalah abadi yang dihadapi oleh umat Islam. Bahkan boleh dikatakan bahwa masalah ini bersifat universal untuk semua agama di dunia ini. Secara umum, khususnya di Indonesia, kemajemukan tersebut memiliki nilai-nilai positif dan negatif. Segi positifnya adalah terbukanya kesempatan untuk berkompetisi secara fair dalam beramal sālīh, ber amar ma’ruf nahi mungkar. Bahkan jalinan kerjasama antara kelompok Islam bisa mewujudkan kekuatan Islam yang dahsyat dan diperhitungkan. Kemajemukan itu juga menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang memiliki khazanah ajaran yang sangat kaya dan memberi peluang yang luas bagi umatnya untuk mengembangkan ajaran-ajaran agamanya sesuai dengan tuntutan reformasi perspektif Islam. Perbedaan-perbedaan di kalangan umat Islam adalah merupakan watak esensial dari agama yang di bawah Nabi Nabi Saw. Sisi negatifnya adalah terbukanya potensi disintegrasi di kalangan umat Islam karena gesekan-gesekan antar aliran dan kelompok seringkali tidak bisa dihindari. Gesekan-gesekan ini terkadang meningkat menjadi perseteruan tajam yang meretakkan hubungan antar umat Islam. Sisi positif dari kemajemukan ini mestinya lebih ditonjolkan agar umat Islam terbiasa dalam suasana perbedaan tanpa harus saling mengklaim, benar atau salah. (Budiono & Awaludin, 2017) Oleh

karena itu dapat dirumuskan bahwa dalam pemetaan sejarahnya, perkembangan perkembangan Islam diyakini akan lebih baik di era reformasi ini dibandingkan dengan era sebelumnya. Contohnya yaitu terkait berkembangnya partai Islam yang memang tidak bisa dipisahkan dari aspek historis, sosiologis dan politis bangsa Indonesia. Awal berkembangnya organisasi Islam modern, dapat kita lihat pada Serikat Dagang Islam (SDI), yang masih bergerak di bidang ekonomi dan perdagangan, terutama batik. Kemudian berdiri Muhammadiyah pada tahun 1912, Nahdlatul Ulama (NU di tahun 1926) dan seterusnya mewarnai peta politik umat Islam sampai saat ini. Oleh karena itu, melihat sejarah berdirinya lembaga sosial keagamaan, organisasi-organisasi Islam semakin bertambah, dan partai-partai Islam dalam konteks kenegaraan diberi peluang yang sangat bebas menyampaikan aspirasinya. Maka kenyataan sosiologisnya, masing-masing lembaga sosial keagamaan tersebut telah mempunyai segmen kulturalnya masing-masing, dimana segmentasi kultural tersebut pada gilirannya telah membentuk ciri dari masing-masing lembaga sosial keagamaan tersebut. (Ikhwan, 2017)

#### **D. KESIMPULAN**

Perkembangan peradaban Islam di Indonesia ini lebih menekankan pada penanaman pendidikan tauhid dan aqidah Akhlaq yang meliputi rukun Iman dan rukun Islam. Sedangkan ketika berada di Madinah Rasulullah mengembangkan misi dan pola peradaban Islam pada persoalan-persoalan yang lebih kompleks seperti masalah politik, ekonomi, dakwah, sosial dan lain sebagainya. Dengan adanya persoalan tersebut, maka muncullah Piagam Madinah yang merupakan salah satu bukti akan pengembangan peradaban Islam di Indonesia pada masa Rasulullah SAW di Madinah. Dilihat dari dinamika tersebarnya agama Islam bisa dikatakan tidak menghadapi tantangan yang berarti, karena dengan pendekatan kekeluargaan maka kita bisa memberi penyesuaian diri yang dapat mengislamkan para raja dan pemuka masyarakat sampai membentuk kerajaan Islam. Dalam perkembangan peradaban Indonesia pada masa ini masyarakat di bangun atas dasar

Hukum Allah dan atas dasar masyarakat berbudaya. Ketika masa reformasi menggantikan orde baru, keinginan menasionalkan peradaban islam sangatlah kuat. Perkembangan islam pada masa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Secara akurat peradaban islam di Indonesia mulai disosialisasikan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan beberapa point kesimpulan di atas, dapat direkomendasikan hal penting yaitu peningkatan munculnya gerakan pembaharuan dalam pemikiran Islam, salah satunya di landasi kesadaran akan mulai terpuruknya bahkan keterbelakangan Islam dalam segala aspeknya. Islam di Indonesia memasuki era reformasi mengalami perkembangan pesat dan dibuktikan dengan jumlah penduduk Muslim yang mencapai 88%. Dalam Islam, kewajiban itu mendapatkan legitimasi dari al-Qur`an dan Hadis-hadis Nabi Saw berupa perintah menjadi da`i sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap Muslim. Oleh karena itu pada era perkembangan peradaban Indonesia pada masa reformasi ini organisasi-organisasi Islam semakin bertambah, dan partai-partai Islam dalam konteks kenegaraan diberi peluang yang sangat bebas menyampaikan aspirasinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Batubara, U. N. (2019). Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca Kemerdekaan-Reformasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 14–34.
- Budiono, H., & Awaludin, A. F. (2017). Perkembangan historiografi buku teks sejarah di indonesia masa orde baru hingga reformasi. *Efektor*, 4(2), 36–43.
- Hoddin, M. S. (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 15–30.
- Idris, M. A. (2022). Multikulturalisme Dan Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Penjahahan Hingga Reformasi). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 79–100.

- Ikhwan, A. (2017). Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 5(1), 14-32.
- Jannah, M., Sautra, B. A., Sya'adah, A., & Mahfud, C. (2019). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 38-46.
- Marzuenda, M., & Usman, U. (2022). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Reformasi. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 61-74.
- Masyukur, Mohammad Rizqillah. Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia. *Jurnal Al-Makrifat*, 2018, 3.2.
- Mayani, M. (2019). Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam Sampai Dengan Masa Reformasi. *Jurnal Publikasi*, 1(1).
- Pratama, I. P., & Zulhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117-127.
- Salwadila, T. (2021). Sistem dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Pada Era Reformasi. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 158-163.
- Saputra, F. (2021). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 98-108.
- Sauki, M. (2018). Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 443-458.
- Junaedi, M., Nasikhin, N., & Hasanah, S. (2022). Issues in the Implementing of Online Learning in Islamic Higher Education During the Covid-19 Pandemic. *Ta'dib*, 25(1), 33-46.
- Junaedi, Mahfud, Nasikhin Nasikhin, and Silviatul Hasanah. (2022). "Issues in the Implementing of Online Learning in Islamic Higher Education During the Covid-19 Pandemic." *Ta'dib* 25.1.
- Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19-34.

- Nasikhin, N., & Shodiq, S. (2021). Different Perspective Of Religious Education In Islamic Theology And West Theology. *Jurnal AlFatih*, 4(2), 328-342.
- Nasikhin, N., Ismutik, I., & Albab, U. (2022). Philosophy Of Islamic Science In Al-Farabi's Perspective. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 20-34.
- Saefudin, Ahmad, et al. "Active Non-Violence Education in Rural Culture." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33.2 (2022): 287-308.
- Nurhalisa, Siti, et al. "The Urgence Of Islamic Philosophy For Education In Elementary School." *JASNA: Journal For Aswaja Studies* 2.2 (2022): 31-40.